

PRESERVASI BUDAYA LOKAL DALAM MENGGISI KEMAJUAN PARIWISATA ALAM PULAU NUSA PENIDA - BALI

Dr. I Ketut Sudiarta, S.Sos.,MAP

IAHN-TP P. Raya

diarta9999@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

ABSTRAK

Jurnal ini menguraikan tentang preservasi budaya lokal di Pulau Nusa Penida yang memiliki wisata alam yang sangat mempesona namun belum maksimal dalam atraksi wisata khususnya wisata budaya khas Nusa Penida. Preservasi dalam jurnal ini lebih menekankan kepada usaha-usaha pelestarian budaya asli Nusa Penida, selain sebagai eksistensi agar terhindar dari kepunahan juga menekankan usaha pelestarian budaya lokal agar tetap bisa lestari dan berkembang serta membuat masyarakat makin cinta akan budayanya sendiri. Preservasi dalam jurnal ini lebih menitikberatkan pada usaha-usaha pelestarian dengan maksud agar jangan sampai esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut tergerus akibat dari pemanfaatan budaya sebagai atraksi wisata yang berlebihan.

Kata Kunci : *pelestarian budaya, Nusa Penida, esensi dan nilai-nilai*

PENDAHULUAN

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Klungkung yang *dipublish* secara *online* di *web* resmi milik pemerintah yaitu di <http://klungkungkab.go.id/bank-data/> memuat permasalahan yang ditemui dalam mewujudkan sasaran melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang salah satunya adalah belum intensifnya pendataan, pengkajian, dan pendaftaran kekayaan budaya secara valid. Dalam laporan tersebut tidak disebutkan tindakan atau upaya apa yang akan dilakukan pemerintah untuk melestarikan budaya daerah

Klungkung secara spesifik. Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam laporan tersebut juga menulis tentang permasalahan lain yang dihadapi dalam pelestarian budaya daerah yaitu kerjasama pengembangan budaya dengan para pemangku kepentingan dalam pelestarian dan pengembangan budaya sering mengalami hambatan disebabkan belum tercetusnya komitmen bersama pengelolaan budaya berupa cagar budaya. Namun maksud dari kalimat seringkali mengalami hambatan dalam pelestarian budaya daerah tersebut tidak disebutkan secara jelas tentang jenis-jenis hambatan macam-macam hambatan apa saja yang dialaminya.

Salah satu perubahan di masyarakat yang mempengaruhi pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah perubahan budaya. Masyarakat lebih condong pada budaya barat ketimbang menggunakan budayanya sendiri. Pertimbangan praktis dan mudah dilaksanakan serta bebas dari aturan ataupun tanpa syarat yang bermacam-macam membuat budaya kita sulit berkembang dan bahkan hilang dari peredaran. Terlebih di daerah pariwisata yang sedang berkembang, sangat dimungkinkan terjadi karena kurangnya kita dalam menyaring budaya yang masuk ke dalam kehidupan kita, sehingga budaya barat dengan leluasanya beredar di kalangan kita tanpa melewati proses penyaringan terlebih dahulu.

Dalam hal ini usaha pemerintah bersama masyarakat dalam preservasi budaya lokal sangat dibutuhkan agar budaya lokal tetap bisa lestari dan berkembang serta membuat masyarakat makin cinta akan budayanya sendiri. Melestarikan budaya lokal membutuhkan strategi dan keuletan tersendiri. Preservasi budaya lokal dilakukan guna melindungi dari serbuan budaya asing yang berakibat negatif dalam masyarakat dengan cara menyaring budaya luar yang masuk agar semakin besar peluang budaya kita tidak akan hilang atau ditinggalkan oleh masyarakat serta terus berkembang sebagai jati diri masyarakat itu sendiri.

Preservasi budaya lokal sangat diperlukan dalam menghadapi tekanan budaya global atau universal. Preservasi membutuhkan usaha-usaha pelestarian budaya. Di

daerah yang sedang berkembang pariwisatanya seperti di Pulau Nusa Penida, preservasi selain untuk kepentingan pariwisata budaya juga merupakan pembentuk identitas diri masyarakat Nusa Penida. Dalam dunia pariwisata identitas diri yang khas harus ditonjolkan demi sebuah pengakuan dalam eksistensi dan keunggulan masyarakat.

Pengaruh masuknya budaya asing yang gencar di era globalisasi saat ini harus diterima dengan penuh selektif dengan cara menyesuaikan dengan gaya hidup budaya dan nilai-nilai yang telah berlaku pada masyarakat setempat. Meski tak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan budaya-budaya dunia adalah budaya-budaya *hibrid* sebagai akibat dari pertukaran budaya dan glokalisasi. Dalam proses glokalisasi budaya-budaya perlu persiapan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan global. Hanya mampu menyaring mana yang cocok mana yang tidak cocok tidak cukup. Ia harus mampu mencari keseimbangan antara yang global dan lokal. Cara agama dan budaya melakukan glokalisasi ialah dengan dialogisme. Dialog antar agama merupakan satu aspek penting glokalisasi (Fernandez 2009: 45-51).

Solusi preservasi budaya menurut Fernandes (2009) yaitu dengan Glokalisasi. Solusi tersebut berkonsentrasi kepada dialogisme budaya dengan mengglobalkan yang lokal dan melokalkan yang global, menguniversalkan yang partikular dan mempartikularkan yang universal, suatu bentuk harmonisasi budaya global dan lokal.

Pelestarian budaya lokal cenderung diiringi dengan entekstualisasi budaya. Entekstualisasi merupakan kegiatan terbalik dari kontekstualisasi. Ia bukan mendekatkan teks pada konteks. Ia malah mengeluarkan segmen teks dari konteksnya. Dalam hal ini yakni transformasi fungsi unit-unit kebudayaan seperti contoh, fungsi taria-tarian yang dulunya adalah sebagai fungsi ritual menjadi fungsi estetika dan permainan tradisional yang dulunya permainan anak bangsa berkembang menjadi bukan sekadar permainan tapi suatu pertunjukan.

Adapun preservasi budaya lokal Nusa Penida yang patut terus dilestarikan guna menjaga identitas diri Nusa Penida serta agar kebudayaan Nusa Penida ini dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kemajuan pariwisata alam Nusa Penida antara lain : rumah adat, pakaian adat, upacara adat, seni musik, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, senjata tradisional dan bahasa daerah Nusa Penida.

Rumah adat Nusa Penida merupakan seni bangunan atau arsitektur yang memiliki ciri khas dan ramah lingkungan. Rumah asli dan khas Nusa Penida dibangun dengan menyesuaikan keadaan alam yang terbuat dari ketersediaan bahan yang ada disekitar, terutama didominasi dari bahan batu. Rumah khas Nusa Penida ini sudah mulai jarang ditemukan, karena masyarakat cenderung membangun rumah baru dengan desain modern agar tak disebut ketinggalan zaman. Jikapun masih ada, mungkin hanya karena pemilik rumah tersebut secara ekonomi belum mampu untuk membangun yang baru. Padahal bangunan Nusa Penida ini adalah ciri khas Nusa Penida yang harus dilestarikan, tentunya dengan penyesuaian dan perubahan disana-sini agar tetap layak huni, sehat namun tanpa kehilangan corak asli dan nilai-nilai falsafah kehidupan Nusa Penida. Bangunan khas Nusa Penida tidak hanya berupa rumah adat dan rumah pribadi tapi juga ada bangunan Pura yang sangat khas Nusa Penida yang harus dilestarikan sebagai salah satu wujud peninggalan kebudayaan Nusa Penida yang berkarakter dan bernilai religius tinggi.

Salah satu cara untuk mengenang dan mengenal sejarah suatu suku atau masyarakat tertentu adalah melalui ritual atau upacara yang dimilikinya. Ritus keagamaan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan ini juga diikuti dengan penampilan masyarakat dengan mengenakan pakaian adat sebagai representasi karakter masyarakat daerah Nusa Penida. Nusa Penida memiliki pakaian khas yang terbuat dari bahan alam Nusa Penida dengan motif khas Nusa Penida juga. Pembuatannya yang rumit membutuhkan uluran tangan pemerintah untuk terus dilestarikan.

Seni tari tradisional Nusa Penida adalah seni tari yang lahir dan berkembang di Pulau Nusa Penida. Seni tari tradisional yang pada umumnya tercipta untuk kebutuhan persembahan kepada Hyang Widhi Wasa lahir dari buah pemikiran nenek moyang dalam mempraktekkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Nusa Penida. Seni tari tradisional banyak yang bersifat sakral namun ada juga yang bersifat pertunjukan sebagai hiburan. Selain itu bahasa daerah asli Nusa Penida yaitu Bahasa Nusa yang merupakan ciri khas dan jati diri masyarakat Nusa Penida harus mendapat bagian untuk dilestarikan guna memunculkan kekhasan Nusa Penida.

PEMBAHASAN

Kekuatan Budaya Lokal Nusa Penida sebagai Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah magnet dari pulau tujuan wisata. Pulau Nusa Penida sebagai salah satu tujuan wisata favorit di Bali memiliki daya tarik tersebut. Daya tarik wisata menurut Alwi *et.al.* (2001:75) dan Soekadijo (2000:23) adalah seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam atau hiburan yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata. sedangkan Yoeti (1991:153) menyatakan bahwa atraksi wisata adalah suatu objek wisata yang keberadaannya harus disiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati, dan yang termasuk didalamnya adalah tarian-tarian kesenian rakyat tradisional. Tanpa suatu persiapan yang matang, maka ia tidak merupakan atraksi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam hal persiapan tersebut maka atraksi wisata yang merupakan bagian dari salah satu budaya lokal Nusa Penida dibutuhkan preservasi dan pengembangan terus menerus agar layak tetap menjadi tujuan wisata unggulan.

Budaya Lokal Nusa Penida yang unik karena memiliki ciri khas tersendiri dipengaruhi oleh keadaan alam dan sejarah panjang Pulau Nusa Penida yang dicap sebagai pulau buangan dijaman kerajaan dan penjajahan, pulau tertinggal dan miskin bila dibandingkan dengan Pulau Bali. Namun dibalik semua itu Pulau Nusa Penida

membentuk otentisitas dan originalitas khas dengan karakter kuat namun tetap dalam keragaman masyarakat yang menarik wisatawan untuk datang ke pulau yang penuh dengan pemandangan alam yang sangat menarik ini. Selain itu Pulau Nusa Penida juga dikenal sebagai pulau dengan magisitas sakral tinggi yang mampu menyedot pengunjung untuk berwisata religi ke Nusa Penida. Hal ini dikarenakan Pulau Nusa Penida memiliki Pura yang terkenal di kalangan penganut Hindu di Indonesia yaitu Pura Penataran Ped dan Pura Goa Giri Putri yang termasyur sampai ke mancanegara.

Pengaruh di atas sesuai dengan pendapat Teggia bahwa tren kunjungan wisatawan pada abad 21 mengarah ke wisata alam, budaya, kesenian, dan spiritual, yakni budaya dan seni rakyat atau desa, wilayah pertanian di desa, dan suasana kampung (Teggia, 2001: 1-2). Sedangkan menurut Yoeti bahwa kesenian tradisional merupakan daya tarik wisata (atraksi wisata) yang sangat potensial untuk konsumsi wisatawan (Yoeti, 1997: 60).

Kekuatan budaya lokal Nusa Penida dikarenakan mengandung nilai-nilai falsafah kehidupan yang membumi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, dimana setiap rutinitas yang dikerjakan adalah laksana seni bentukan budaya yang indah. Menurut Hartoko bahwa kesenian tradisional selalu bermuara kepada nilai-nilai religius yang sangat kuat. Hal ini oleh Hartoko (1986:49) dinyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan aktualisasi pengalaman religius dan pengalaman estetik. Pengalaman religius terhadap kesadaran tentang kekuatan Tuhan sebagai pencipta segala perbedaan sekaligus keindahan yang memperkaya kualitas individu-individu dalam memahami Tuhannya.

Sebagai salah satu bagian kebudayaan, budaya lokal Nusa Penida memiliki kekuatan besar untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Rumah batu dengan arsitektur khas Nusa Penida, kain ranrang dan kain cepuk asli Nusa Penida serta kesenian tradisional lainnya telah menjadi media perekat antar individu dalam

berinteraksi sosial. Hal ini menjadi simbol keramahtamahan dan menjadi kekuatan besar dalam menarik minat wisatawan datang ke Nusa Penida. Kesenian tradisional seperti tari sakral Baris Jangkang dan tari baris lainnya, Tari Gandrung dan Tari Sanghyang Jaran serta Rejang Renteng khas Nusa Penida yang merupakan bagian dari budaya lokal Nusa Penida adalah magnet penarik minat wisatawan untuk datang mengenal lebih dekat dan intim tentang budaya yang ada di pulau Nusa Penida.

Menurut Foster (2000:35) tata nilai kesenian tradisional dapat memunculkan kesadaran lintas budaya. Juga dinyatakan oleh Geertz (1992:7) bahwa kesenian tradisional yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi atau adat istiadat dapat berfungsi memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. Bagi wisatawan, pemahaman terhadap budaya lain seperti budaya lokal Nusa Penida akan memunculkan kesadaran lain dalam bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan etnis lain khususnya etnis Nusa Penida. Inilah daya tarik kuat mengapa wisatawan tertarik datang ke Pulau Nusa Penida untuk melihat langsung budaya yang membumi tersebut, selain memang tujuan utama wisatawan datang ke Pulau Nusa Penida karena pulau ini dikenal dengan keindahan alam yang sangat menakjubkan.

Preservasi Budaya Lokal Nusa Penida

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, preservasi diartikan sebagai pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, perlindungan. Preservasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha pelestarian budaya lokal Nusa Penida. Usaha preservasi tidak dapat dihindarkan dari perubahan. Dibeberapa sisi-sisi bagian dari budaya tersebut mungkin tidak dapat dipertahankan lagi secara utuh karena preservasi budaya membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dalam preservasi budaya, semakin dilestarikan untuk sebuah eksistensi dan

perkembangan semakin harus disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tanpa harus menghilangkan corak aslinya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, yang dimaksud dengan pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun - temurun. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. Sehingga dalam pengembangan budaya sangat dimungkinkan adanya perubahan namun tanpa mengorbankan orisinalitasnya. Sedangkan untuk kepentingan ekonomi, budaya dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan sebagian pelakunya agar eksistensi tetap dapat berlanjut. Disinilah diperlukan kearifan pelaku budaya agar jangan sampai esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut tergerus karena pemanfaatan yang serampangan.

Pemanfaatan produk budaya lokal untuk atraksi budaya akan selalu bersinggungan dengan budaya luar, sehingga sangat mungkin terjadinya percampuran budaya yang menyebabkan perubahan terhadap budaya tersebut. Perubahan yang mencolok dalam pariwisata terkait dengan budaya lokal adalah adanya apa yang Adams (1988: 60) sebut antara lain homogenisasi dan estetisasi budaya. Ia lebih bergerak ke seni dan meninggalkan ritual. Disamping itu terjadi proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yang terbuka untuk publik. Dalam situasi demikian masyarakat mengalami perubahan dari nilai ritual ke nilai ekshibisi

(Benjamin 1968 [1955]). Di sinilah pentingnya preservasi agar perubahan yang terjadi tetap tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur dari budaya tersebut. Preservasi harus menekankan pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, corak asli dari budaya tersebut dan hakikat dari budaya tersebut.

Pentingnya Peraturan tentang Pelestarian Budaya Lokal

Tak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan produk budaya sebagai atraksi budaya untuk mengisi dan melengkapi wisata alam yang dimiliki Nusa Penida akan timbul konflik suatu saat nanti. Perubahan yang terus menerus terjadi akibat dari pertunjukan sebagai eksibisi wisata akan secara perlahan memudarkan nilai asli dari budaya tersebut. Sehingga preservasi atau pelestarian yang terarah harus menjadi prioritas. Agar preservasi tidak kebablasan mengikuti kehendak pasar atau pelaku usaha wisata, preservasi harus dinaungi oleh peraturan dan juknis dari pemerintah dalam hal ini diharapkan adanya peraturan daerah Pemkab Klungkung tentang pelestarian budaya atau sejenisnya yang lengkap dan rinci, sehingga pelaku preservasi memiliki pedoman dan acuan yang jelas dalam pelaksanaan preservasi tersebut. Serta dapat menjadi peringatan apabila ternyata dalam usaha pelestarian tersebut terjadi penyimpangan tanpa mengindahkan esensi asli dari budaya yang sedang dilestarikan.

Pentingnya peraturan daerah tentang pelestarian budaya lokal di Klungkung akan memastikan peran aktif Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam melaksanakan pelestarian budaya khususnya budaya lokal yang ada di Pulau Nusa Penida. Peraturan daerah juga diharapkan mampu memberdayakan peran serta masyarakat Nusa Penida secara aktif. Pemerintah Kabupaten Klungkung dengan adanya peraturan daerah tentang pelestarian budaya lokal ini diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pelestarian budaya yang berkembang di Nusa Penida serta hadir sebagai mediator dalam membantu jika terjadi konflik untuk

membantu penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pelestarian budaya Nusa Penida.

Preservasi dalam peraturan daerah harus memperhatikan dan memuat esensi penting dari budaya lokal seperti nilai agama dan kepercayaan yang dianut di Nusa Penida, nilai adat-istiadat, nilai budaya, norma-norma yang berlaku di masyarakat Nusa Penida, etika dan hukum adat yang sudah berjalan baik di Pulau Nusa Penida. Dan yang paling penting bahwa peraturan daerah tentang pelestarian budaya lokal harus memuat tentang sifat kerahasiaan dan kesucian unsur budaya Nusa Penida yang telah dipertahankan oleh masyarakat sejak nenek moyang dahulu secara turun temurun tanpa mengabaikan kepentingan umum, kepentingan komunitas, dan kepentingan kelompok dalam masyarakat untuk membentuk jati diri bangsa tanpa mengabaikan kemanfaatan bagi masyarakat Nusa Penida.

PENUTUP

Pulau Nusa Penida sebagai salah satu tujuan wisata favorit di Bali memiliki daya tarik wisata yang luar biasa, khususnya wisata alam dengan spot-spot wisata yang sangat indah. Selain itu Pulau Nusa Penida juga dikenal sebagai pulau dengan magisitas sakral tinggi yang mampu menyedot pengunjung untuk berwisata religi ke Nusa Penida. Hal ini dikarenakan Pulau Nusa Penida memiliki Pura yang terkenal di kalangan penganut Hindu di Indonesia yaitu Pura Penataran Ped dan Pura Goa Giri Putri yang termasyur sampai ke mancanegara. Sebagai pelengkap wisata budaya, atraksi budaya dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan sebagian pelaku wisata untuk hiburan dan eksibisi wisata. Namun atraksi budaya loka dibutuhkan kearifan pelaku budaya agar jangan sampai esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut tergerus karena pemanfaatan yang serampangan. Disinilah pentingnya preservasi, tidak hanya sebagai pelestarian dan eksistensi tapi juga sebagai penyampai pesan dari esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya yang

diatraksikan untuk wisata tersebut. Preservasi budaya membutuhkan penyesuaian dengan perkembangan jaman tanpa harus menghilangkan corak aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kethleen, Marie 1988. *Carving a new identity: ethnic and artistic change in Tana Toraja, Indonesia*, University of Washington
- Alwi, Hasan et.al. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Benjamin, Walter 1968 [1955]. *Illuminations*. New York: Schocken Books.
- Fernandez, Sarah Elizabeth 2009. *A theory of cultural glocality*, University of Florida.
- Foster, Dennis L. 2000. *First Class An Introduction To Travel an Tourism*. Terjemahan Tri Budhi Satrio. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses dari <http://kbbi.web.id/>, pada tanggal 9 september 2019
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia.
- Teggia, Gabriella. 2001. *Tren Industri Pariwisata Abad XXI: Wisata Alam, Wisata Budaya, dan Wisata Spiritual*. Makalah Disajikan dalam Semiloka Pengembangan Pariwisata Inti Rakyat di UKSW Salatiga. 13 Oktober.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. 2009. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Yoeti, Oka. A. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka. A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.